



## ***Gilo-gilo* dalam Karya Sastra: Representasi terhadap Kota Semarang**

**Septian Rifki Sugiarto<sup>1,\*</sup>**

Universitas Diponegoro<sup>1</sup>

\*Corresponding Author. E-mail: [sptianrifki@gmail.com](mailto:sptianrifki@gmail.com)

Submitted: 24 April 2024

Revised: 3 June 2024

Accepted: 13 June 2024

**Abstract.** *Gilo-gilo* is a typical and legendary culinary dish that can only be found in the city of Semarang. This culinary delight is a favorite and is very close to the community, apart from its long history and also because the prices of its snacks are relatively cheap. This is why *gilo-gilo* is often mentioned in creative works about people's lives in the city of Semarang. This research traces how *gilo-gilo* is depicted in literary works. So, it can be identified how *gilo-gilo* is related to the image of the people of Semarang City. This research uses a literary sociology approach and representation theory, using interpretive analysis in its data analysis techniques. The results of this research show that there are at least three literary works that discuss *gilo-gilo*, namely the short story "Slomporet Kematian", the short story "Senja di Kauman", and the lyrics of the song "Semarang Ku Datang". *Gilo-gilo* is described as a culinary delight that is close to the people of Semarang City and is often found around Kampung Kauman. This is because Kampung Kauman is located in the center of Semarang City and is a busy area of human activity. The existence of this legendary culinary delight in literary works helps in efforts to form the city's identity, attract tourists, improve the economy, and reminds us of the importance of maintaining harmony in society.

**Keywords:** *Gilo-gilo; identity; literature; representations; Semarang city*

**Abstrak.** *Gilo-gilo* merupakan salah satu kuliner khas dan legendaris yang hanya dapat ditemui di Kota Semarang. Kuliner ini menjadi primadona dan sangat dekat dengan masyarakat selain karena sejarah panjangnya, juga lantaran harga jajannya yang relatif murah. Hal inilah yang menyebabkan *gilo-gilo* sering disebut dalam karya kreatif tentang kehidupan masyarakat di Kota Semarang. Penelitian ini melacak bagaimana gambaran *gilo-gilo* dalam karya sastra. Sehingga, dapat diidentifikasi bagaimana kaitan antara *gilo-gilo* dengan gambaran masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi dengan menggunakan analisis interpretasi dalam teknik analisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga karya sastra yang membahas *gilo-gilo*, yakni cerpen "Slomporet Kematian", cerpen "Senja di Kauman", dan lirik lagu "Semarang Ku Datang". *Gilo-gilo* digambarkan sebagai kuliner yang dekat dengan masyarakat Kota Semarang dan banyak terdapat di sekitar Kampung Kauman. Hal ini dikarenakan Kampung Kauman berada di pusat Kota Semarang menjadi wilayah ramai akan aktivitas manusia. Keberadaan kuliner legendaris ini dalam karya sastra turut membantu dalam upaya pembentukan identitas kota, daya tarik wisata, meningkatkan ekonomi, dan mengingatkan pentingnya menjaga kerukunan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Gilo-gilo; identitas; karya sastra; representasi; kota Semarang*

## Pendahuluan

Semarang merupakan salah satu kota besar dan bersejarah di Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Pada masa kolonial, Semarang menjadi salah satu kota industri dan komersial utama (Novita, 2015). Kota Semarang juga disebut sebagai kota pelabuhan penting dan terkenal di Indonesia. Bahkan, hal ini sudah berlangsung sejak zaman Mataram Kuno (Tio, 2001). Pada masa lalu, pelabuhan di Kota Semarang memfasilitasi perdagangan antara Belanda dengan negara-negara lain di Asia dan Eropa. Pelabuhan ini menjadi tempat pengiriman rempah-rempah, kopi, gula, dan barang dagangan lain. Lantaran menjadi kota industri dan pelabuhan, Kota Semarang baik dulu maupun sekarang tidak bisa lepas dari perdagangan.

Kota Semarang mempunyai identitas dan gambaran tersendiri yang cenderung berbeda dengan kota-kota lain. Identitas suatu kota mengacu pada keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lain (Amar, 2009). Identitas ini mencakup beragam elemen yang mencerminkan karakter, sejarah, budaya lokalnya, dan karakteristik kehidupan masyarakatnya. Identitas kota terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan tentang sesuatu yang ada atau pernah ada, maupun yang melekat pada kota (Sari, 2020). Misalnya saja yakni terkait dengan aspek-aspek warisan budaya, arsitektur, tradisi lokal, kuliner, bahasa, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakatnya.

Terkait identitas kuliner, Kota Semarang memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri dibandingkan kota lain. Ciri khas kuliner Kota Semarang ini berkaitan erat dengan sejarah, budaya, bahan-bahan lokal, tradisi, dan cita rasa unik yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Beberapa kuliner khas Semarang yakni soto Semarang, tahu gimbal, gandos, lumpia, wingko babat, bandeng presto, mie kopyok, tahu pong, roti ganjel rel, dan yang lainnya (Pujiyati, 2013; Indrianto et al., 2024). Semua makanan tersebut merupakan kuliner khas dan unggulan yang ada di Kota Semarang.

Perlu dipahami bahwa berbagai kuliner terkenal dan khas yang ada di Kota Semarang tidak hanya semata-mata berfokus pada aspek rasa. Akan tetapi, kuliner tersebut juga mengandung sejarah dan cerita di baliknya, bahkan juga filosofisnya tersendiri (Nitisuari & Wardono, 2013). Aspek sejarah dan cerita menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu produk kuliner (Prasta, 2021). Hal itu dapat meningkatkan nilai jualnya dan mampu menciptakan daya tarik tersendiri. Aspek sejarah suatu kuliner mencakup perjalanan panjang dari asal-usulnya hingga menjadi apa yang kita kenal hari ini. Ini melibatkan cerita tentang bagaimana terbentuk, pengaruh budaya, latar (lokasi) yang memengaruhinya, dan peran penting kuliner tersebut dalam masyarakat.

Salah satu kuliner khas Semarang yang memiliki nilai sejarah dan cerita menarik di baliknya adalah *gilo-gilo*. Meskipun namanya mungkin tidak sepopuler kuliner-kuliner lain, bagi penduduk asli Semarang atau siapa pun yang pernah mengunjungi kota ini, *gilo-gilo* pasti sudah tidak asing lagi. Keakraban *gilo-gilo* dengan masyarakat dan sejarah panjangnya, menjadikannya salah satu kuliner legendaris di Kota Semarang. Kuliner yang hanya dapat ditemui di Kota Semarang ini sering dijual di pinggir jalan atau tempat-tempat ramai.

*Gilo-gilo* bukanlah nama suatu makanan. Akan tetapi, *gilo-gilo* adalah cara berdagang di Kota Semarang yang dilakukan dengan berkeliling (Wardhana & Suryadi, 2021; Iman, 2022). Ada juga yang menyebut bahwa *gilo-gilo* merujuk pada gerobak roda dua yang menjual berbagai macam makanan dengan harga murah (Adelia, 2017). Jika berkunjung ke Kota Semarang dan menemukan orang berjualan menggunakan gerobak roda dua yang didorong dengan jajanan beraneka ragam, maka itu adalah *gilo-gilo*.

Kuliner ini merupakan salah satu yang banyak diincar oleh orang-orang, baik orang-orang Kota Semarang maupun pendatang. Hal itu sedikit banyak dipengaruhi oleh harga jajanannya yang murah meriah.



Gambar 1. Pedagang *Gilo-gilo* di kota Semarang  
(Sumber: X/@masfajarganteng)

Keterkenalan *gilo-gilo* menjadikan kuliner ini hadir dalam sejumlah karya sastra terkait Kota Semarang. Kuliner seperti *gilo-gilo* digambarkan dalam karya sastra berfungsi untuk membangun struktur cerita dan karakteristik tokoh (Kiptiyah, 2018). Selain itu, *gilo-gilo* juga dapat digunakan untuk membangkitkan sensasi, menggambarkan dan mendukung suasana, serta memperkaya latar belakang budaya. Oleh sebab itu, kuliner khas seperti *gilo-gilo* yang identik dengan Kota Semarang digambarkan dalam karya sastra.

Penelitian ini melacak bagaimana gambaran *gilo-gilo* yang terepresentasi dalam karya sastra. Dengan adanya pembahasan tersebut, maka dapat dilihat bagaimana kaitan antara *gilo-gilo* dengan pesan dari pengarang dan gambaran Kota Semarang. Sebab bagaimanapun juga, suatu kuliner dapat mencerminkan identitas budaya (Utami, 2018). Selain itu, juga memiliki peran penting dan berhubungan erat dengan masyarakat. Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, belum ada penelitian sastra yang membahas mengenai *gilo-gilo*. Penelitian mengenai *gilo-gilo* yang pernah dilakukan yakni didasarkan pada perspektif sejarah oleh Wardhana & Suryadi (2021). Penelitian sastra yang mengkaji karya sastra tentang Kota Semarang juga masih sangat terbatas. Akan tetapi, setidaknya terdapat dua penelitian yang berhubungan dengan tulisan ini. Pertama, berkenaan dengan kajian sastra yang membahas karya sastra tentang Kota Semarang. Sedangkan yang kedua yakni kajian sastra dengan pembahasan tentang kuliner.

Muhajir (2018) menulis penelitian berjudul “Konflik Sosial Kota dalam Cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober”. “Persaudaraan Kasih Tuan Sekober” merupakan cerpen yang membahas mengenai kehidupan masyarakat di Kota Semarang. Penelitian ini menjelaskan bahwa konflik sosial berupa premanisme terjadi di Kota Semarang. Masalah tersebut dapat terjadi lantaran akibat dari adanya perbedaan struktur sosial. Mekanisme kerja yang dilakukan dalam organisasi preman ini yakni berupa ancaman. Sedangkan pola perekrutan anggotanya dilakukan dengan cara menarik para pemuda yang terlibat masalah kriminal.

Penelitian lain yang tidak kalah penting yakni dilakukan oleh Hartati & Karim (2023) dengan judul “Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi *Aku Lihat Bali* karya Mas Triadnyani”. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam puisi terdapat perasaan senang saat mengonsumsi kerupuk dan masakan beraroma rempah. Kuliner Nusantara

seperti ketupat dan kerupuk digambarkan mempunyai penamaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Kerupuk memiliki eksistensi yang cukup panjang lantaran telah ada sejak masa kerajaan Mataram. Sementara itu, ketupat berhubungan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Kuliner ini sangat identik dengan tradisi Idulfitri.

Berdasarkan penjelasan terkait penelitian sebelumnya, terlihat bahwa tidak ada satu penelitian pun yang berusaha melacak bagaimana gambaran kuliner *gilo-gilo* dalam karya sastra. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana gambaran *gilo-gilo* yang tercermin dalam karya sastra. Selain itu, tulisan ini juga dapat menambah penelitian tentang *gilo-gilo* yang masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian yang telah dilakukan hanya menyinggung secara sekilas dan tidak membahas dengan cukup mendalam ihwal *gilo-gilo*. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada kajian sastra terkait dengan kuliner yaitu Gastronomi Sastra atau gastrokritik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan *gilo-gilo* yang merupakan kuliner khas dan legendaris Kota Semarang kepada khalayak luas dan makna di balik kuliner tersebut. Sehingga, kuliner ini akan terus ada dan tidak musnah. Selain itu, pesan yang disampaikan pengarang melalui penggambaran *gilo-gilo* dalam cerita juga dapat terjelaskan. Penelitian ini juga dapat menambah kajian sastra yang membahas karya sastra tentang Kota Semarang.

Untuk menjelaskan mengenai representasi *gilo-gilo* dalam karya sastra, maka digunakanlah pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi. Damono (1978) menyebut bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan ini didasari oleh fakta bahwa karya sastra mustahil dilepaskan dan dipisahkan dari masyarakat (Sugiarto et al., 2023). Artinya, bagaimana pun juga *gilo-gilo* yang terepresentasi dalam karya sastra berkaitan erat dengan ciri atau karakteristik masyarakat Kota Semarang.

Representasi berkaitan dengan pembacaan dan pemaknaan suatu hal. Misalnya saja yakni bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2013). Representasi adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna. Kita yang menjadikan sesuatu berarti atau bermakna (Hall, 1997). Dalam karya sastra, pengarang sangat mungkin memiliki representasi yang berbeda terhadap satu hal sama, misalnya yakni *gilo-gilo*. Hal ini lantaran representasi bergantung pada pembacaan atau pemaknaan tiap-tiap individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat alasan mengapa pengarang menghadirkan *gilo-gilo* dalam karya sastra ciptaannya. Penyebutan *gilo-gilo* dalam karya selain untuk mengenalkannya kepada masyarakat luas, juga berfungsi untuk menggambarkan karakteristik kehidupan masyarakat Kota Semarang. Alasannya tentu karena kuliner semacam ini terkait erat dengan gambaran kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, penggambaran *gilo-gilo* dalam karya sastra juga merupakan suatu bentuk usaha untuk melestarikan kuliner yang legendaris ini dan daya tarik wisata.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan yakni karya-karya sastra yang menyinggung atau menggambarkan *gilo-gilo*. Karya sastra tersebut yakni cerpen "Slomporet Kematian" karya Ahsanul Mahdzi, cerpen "Senja di Kauman" karya Pipiek Isfianti, dan lirik lagu "Semarang Ku Datang" karya Teguh Joko Prasetyo. Cerpen

“Slomporet Kematian” dan “Senja di Kauman” terhimpun dalam buku kumpulan cerpen *Slomporet Kematian: Kumpulan Cerpen Pemenang Sayembara Cerpen Tema “Kota Lama”* (2018). Sementara lirik lagu “Semarang Ku Datang” (2021) dapat ditemukan di kanal YouTube dan Spotify Teguh Jepe. Sejauh penelusuran penulis, hanya tiga karya tersebut yang menyinggung mengenai *gilo-gilo*. Data dalam karya tersebut juga didukung oleh berbagai referensi yang mempunyai relevansi dengan bahasan penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan yakni dengan cara inventarisasi atau pencatatan. Hal yang pertama dilakukan yakni membaca berbagai karya sastra yang bercerita atau berlatar di Kota Semarang. Dengan cara tersebut, dapat diidentifikasi karya-karya yang membahas mengenai *gilo-gilo*. Setelahnya, yang dilakukan adalah mendata dan mendeskripsikannya ke bentuk kalimat-kalimat. Untuk teknik analisis data yang digunakan yakni berdasarkan pada analisis interpretasi atau penafsiran objektif. Analisis data tersebut didasarkan pada teori representasi, yang mana berkaitan dengan pemaknaan dan pembacaan terhadap *gilo-gilo*. Hasil analisis yang diperoleh disusun dengan metode deskriptif agar menghasilkan pemaparan yang rinci dan sistematis.

## Hasil dan Pembahasan

*Gilo-gilo* merupakan salah satu kuliner khas dari Kota Semarang. Bagi masyarakat Kota Semarang, *gilo-gilo* merupakan salah satu kuliner yang menjadi primadona. Bahkan, *gilo-gilo* disebut sebagai salah satu kuliner legendaris. *Gilo-gilo* bisa ditemui di berbagai sudut Kota Semarang, utamanya di pinggir-pinggir jalan. Hal itu dikarenakan *gilo-gilo* merupakan salah satu jenis pedagang kaki lima (PKL). Selain itu, *gilo-gilo* juga dapat ditemukan di tempat-tempat strategis yang ramai aktivitas manusia di Kota Semarang.

*Gilo-gilo* diketahui telah ada di Kota Semarang sudah cukup lama. *Gilo-gilo* diperkirakan hadir di Kota Semarang pada sekitar 1950-an. Akan tetapi, baru pada 1960 eksistensi para pedagang *gilo-gilo* mulai mantap (Wardhana & Suryadi, 2021). Hal ini menandakan bahwa *gilo-gilo* telah ada di Kota Semarang selama lebih dari setengah abad. Dengan waktu selama itu, *gilo-gilo* pada akhirnya memiliki ikatan kuat dengan masyarakat dan menjadi saksi dinamika dan berbagai perubahan yang terjadi di Kota Semarang.

Asal nama *gilo-gilo* tidak diketahui secara pasti. Sebab, dalam masyarakat terdapat beberapa penafsiran yang berbeda-beda terkait asal nama *gilo-gilo*. Sebutan *gilo-gilo* disinyalir berasal dari kata *gi lo ono* dalam bahasa Jawa yang artinya “ini lo ada”. Kata tersebut digunakan pedagang *gilo-gilo* untuk mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang dijualnya sangat lengkap dan beraneka ragam (Kurniawati et al., 2023). Pembeli dapat memilih berbagai pilihan jajanan yang disukai karena semuanya ada.

Ada juga yang menyebut bahwa *gilo-gilo* berasal dari *gela-gelo* dalam bahasa Jawa. *Gela-gelo* sendiri berarti menggeleng-gelengkan kepala. Pada saat masih menjajakan dagangan dengan cara dipikul, para pedagang *gilo-gilo* acap menggeleng-gelengkan kepala (Wibisono, 2018). Hal ini adalah salah satu cara pedagang untuk mencari dan melihat apakah ada calon pembeli. Selain itu, ada juga yang menafsirkan bahwa sebutan *gilo-gilo* berasal dari bahasa Klaten yaitu “*segilo*” yang berarti satu rupiah (Wardhana & Suryadi, 2021). Ini mengacu pada harga jajanan yang pada saat itu dijual satu rupiah. Terkait pemaknaan tersebut, masyarakat boleh memilih berdasarkan apa yang diyakini.

Jenis jajanan yang diperdagangkan oleh pedagang *gilo-gilo* beragam jenisnya dan bisa berubah seiring perkembangan waktu mengikuti arus zaman dan kondisi pasar. Apa

yang dilakukan tersebut adalah salah satu cara dan strategi agar *gilo-gilo* dapat bertahan dan tetap digemari oleh orang-orang. Jajanan yang dijual oleh pedagang *gilo-gilo* cukup beragam, misalnya berbagai macam gorengan, sate-satean, buah-buahan, dan kerupuk. Selain itu, ada juga berbagai jenis makanan lokal yang tersedia. Dengan beragamnya jajanan yang tersedia, diharapkan dapat menarik minat pembeli.

Perlu diketahui bahwa *gilo-gilo* pada mulanya merupakan jajanan yang diperuntukkan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah (Wardhana & Suryadi, 2021). Hal tersebutlah yang menyebabkan harga jajannya relatif terjangkau. Keterjangkauan harga jajanan tersebut masih berlaku sampai sekarang. Akan tetapi dalam perjalanannya, *gilo-gilo* menjelma menjadi jajanan yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat, tanpa ada batasan kelas sosial. Baik dari golongan kaya maupun tidak, atau dari etnis tertentu, semuanya sama-sama bisa mencicipi kuliner ini. Hal inilah yang menyebabkan *gilo-gilo* sangat dekat dan menjadi primadona masyarakat.

### 1. *Gilo-gilo* dalam Karya Sastra

Terdapat beberapa karya sastra yang menyinggung dan membahas mengenai *gilo-gilo*. Sejauh penelusuran penulis di berbagai buku dan media, setidaknya ada tiga karya sastra yang menyinggung *gilo-gilo*. Ketiga karya tersebut semuanya bercerita tentang Kota Semarang. Sebab, faktanya dalam realitas nyata *gilo-gilo* hanya dapat ditemui di Kota Semarang. Menurut hemat penulis, mustahil dan hampir tidak mungkin jikalau *gilo-gilo* hadir dalam karya sastra yang bercerita tentang kota selain Semarang.

Karya sastra pertama yang menyinggung mengenai *gilo-gilo* yakni cerpen “Slompret Kematian” karya Ahsanul Mahdzi. Cerpen ini mengisahkan mengenai kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Kampung Kauman, Kota Semarang. Tema utama cerpen ini yakni tradisi *Slompret Kematian* dalam masyarakat Kampung Kauman dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan tradisi mengabarkan kematian dengan cara meniupkan *slompret* atau trompet yang dilakukan dengan berjalan kaki keliling kampung. Tradisi ini diketahui telah dilaksanakan secara turun temurun bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Selain ihwal tradisi tersebut, berbagai hal terkait kehidupan masyarakat di kawasan Kampung Kauman juga tidak luput dari pembahasan.

Salah seorang tokoh yang bertugas meniup *slompret* kematian yakni Abdul Malik. Selain bertugas meniup *slompret* kematian, ia juga menjadi seorang muazin di Masjid Kauman. Sebelum memutuskan menjadi muazin, ia bekerja sebagai pedagang *gilo-gilo*. Setelah berhenti berdagang, Abdul Malik “mewariskan dagangannya itu kepada keponakannya” (Mahdzi, 2018, p. 3). Menjadi gambaran yang menarik mengingat Abdul Malik lebih memilih mewariskan *gilo-gilo* kepada keponakannya, daripada harus menjualnya.

Pada saat masih berjualan *gilo-gilo*, Abdul Malik berjualan di sebelah Timur gerbang Masjid Kauman. Lebih tepatnya berada di sebelah toko penjual peci. Menjadi penanda bahwa Abdul Malik lebih memilih menetap di satu tempat, daripada menjajakan *gilo-gilo* dengan cara berkeliling. Dua cara berjualan tersebut adalah pilihan opsional, tergantung pada keinginan pedagang. Pedagang *gilo-gilo* dapat menetap di satu tempat tertentu atau bisa juga berjualan dengan cara berkeliling. Akan tetapi, pedagang *gilo-gilo* biasanya berjualan dengan cara berkeliling lalu berhenti beberapa saat pada satu tempat tertentu di pinggir jalan atau pusat keramaian.

Alasan mengapa Abdul Malik memilih berjualan dengan cara menetap di sebelah Timur gerbang Masjid Kauman adalah lantaran ia memiliki kewajiban yang mustahil dapat ditinggalkan. Kewajiban tersebut yakni meniup *slompret* untuk mengabarkan berita

kematian kepada masyarakat Kampung Kauman dan sekitarnya. Hal itu sulit untuk ia tinggalkan lantaran tradisi beserta *slompret* yang digunakan telah diwariskan secara turun-temurun dari kakeknya. Mengabarkan kematian menjadi suatu amanat dari leluhurnya yang pantang untuk diabaikan.

“Abdul Malik akan bergegas meninggalkan gerobak gilo-gilonya yang mangkal di sebelah timur gerbang Masjid Kauman, di sisi toko penjual peci. Ia segera pulang dan mengambil *slompretnya*, lalu mengunjungi rumah duka.” (Mahdzi, 2018, p. 6)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa jikalau ada orang yang meninggal, maka Abdul Malik akan segera dihubungi. Setelah itu, Abdul Malik lekas pulang untuk mengambil *slompret* dan kemudian mengunjungi rumah duka. Selanjutnya, ia akan berjalan dari kampung ke kampung untuk mengabarkan berita kematian tersebut. Jikalau Abdul Malik berjualan *gilo-gilo* dengan cara berkeliling, maka keluarga dari pihak yang meninggal akan kesulitan mencari keberadaannya. Oleh sebab itu, satu-satunya cara yang bisa dilakukan Abdul Malik adalah berdagang *gilo-gilo* dengan cara menetap di tempat paling ramai di sekitar tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan agar ia mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekaligus tidak meninggalkan tugasnya sebagai peniup *slompret* kematian.

Bukan tanpa alasan Abdul Malik sebagai salah satu tokoh penting cerita oleh pengarang digambarkan sedemikian rupa pernah berdagang *gilo-gilo*. Hal itu dilakukan agar *gilo-gilo* mendapat perhatian lebih mengingat Abdul Malik adalah tokoh penting dalam cerita. Representasi tersebut merupakan salah satu cara dan strategi yang digunakan pengarang untuk lebih mengenalkan *gilo-gilo* kepada pembaca. Sehingga, pembaca akan penasaran mengenai apa itu dan bagaimana bentuk *gilo-gilo*. Sangat mungkin apabila setelah membaca cerpen ini, pembaca akan mencari tahu tentang *gilo-gilo*.

Cerpen “Senja di Kauman” karya Pipiek Isfianti juga mengisahkan kehidupan di kawasan Kampung Kauman. Cerita dalam cerpen ini diambil dari sudut pandang seorang wanita keturunan Arab. Melalui tokoh bernama Maemuna, berbagai hal yang ada di sekitar kawasan Kauman diceritakan secara lengkap. Mulai dari berbagai hal indah (positif) seperti kerukunan dan persaudaraan yang terjalin kuat di masyarakat, hingga sisi gelap (negatif) dari kehidupan kota yakni keberadaan pelacur dan pencopet.

*Gilo-gilo* dalam cerpen ini disinggung sebanyak dua kali. Pertama, ketika Maemuna mengisahkan kampungnya yakni Kampung Kauman mulai dari arti dan sejarahnya, hingga keadaannya sekarang. Kampung Kauman dalam cerita digambarkan sebagai daerah tempat berkumpulnya berbagai etnis dan bangsa. Hal itu adalah alasan mengapa Maemuna “memiliki banyak sekali tetangga dari berbagai suku, bangsa dan agama” (Isfianti, 2018, p. 77). Di kampung ini orang Jawa, Arab, Tionghoa, dan India hidup rukun tanpa pernah ada pertengkaran atau permusuhan. Kondisi tersebut adalah gambaran sekilas kehidupan masyarakat Kampung Kauman yang digambarkan dalam cerpen.

Ketika membicarakan Kampung Kauman, Maemuna juga mengisahkan para tetangga atau orang-orang di sekelilingnya. Salah satu tetangganya yang disebut yakni Koh Soni. Sesuai dengan sebutan Maemuna kepadanya, Koh Soni merupakan orang Tionghoa. Koh adalah kependekan dari kata *kokoh* (Juliastuty, 2013). Sebutan tersebut berasal dari bahasa Hokkien yang merujuk kepada kakak laki-laki atau pria yang lebih tua secara umum. Koh atau *kokoh* ini sering dipakai sebagai tanda penghormatan kepada

orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi dalam keluarga atau masyarakat.

Koh Soni dalam cerpen digambarkan sebagai seorang “saudagar gilo-gilo yang memiliki banyak gerobak gilo-gilo” (Isfianti, 2018, p. 77). Usaha Koh Soni tersebut tergolong cukup menjanjikan dan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah lantaran kuliner ini banyak digemari masyarakat. Gerobak *gilo-gilo* yang dimiliki Koh Soni setiap harinya dikelilingkan atau didagangkan oleh tetangga-tetangga Maemuna yang lain. Alhasil, banyak warga di sekitar Kampung Kauman yang bekerja sebagai pedagang *gilo-gilo*.

Secara sekilas terlihat adanya kerukunan yang terjalin kuat dalam masyarakat Kampung Kauman. Koh Soni tidak membatasi orang yang bekerja sebagai pedagang *gilo-gilo* dengan menggunakan gerobaknya. Semua orang di Kampung Kauman dengan berbagai latar belakang suku, bangsa, dan agama diperbolehkan mengelilingkan *gilo-gilonya*. Hal ini diperkuat dengan konteks yang dibicarakan dalam cerpen yakni ihwal kerukunan dan persaudaraan masyarakat Kampung Kauman. Salah satu motif yang dilakukan oleh Koh Soni memang adalah ekonomi. Koh Soni pastinya menginginkan keuntungan sebanyak mungkin dari gerobak *gilo-gilonya*. Meskipun demikian, motifnya tidak hanya sekadar ekonomi, tetapi juga dalam rangka membantu para tetangganya agar mempunyai pekerjaan. Sehingga, mereka mendapatkan penghasilan dan dapat hidup dengan lebih baik.

Penggambaran kedua *gilo-gilo* dalam cerpen hadir ketika Maemuna mengingat kembali kenangan di kampungnya. Kampung Kauman dalam cerita digambarkan senantiasa diisi oleh hiruk pikuk anak-anak bermain, mulai dari sepak bola hingga lompat tali. Selain suara dari anak-anak, ada juga suara teriakan dari para pedagang keliling yang menjajakan dagangannya di sekitar Kampung Kauman. Beberapa pedagang tersebut yakni “pedagang gandos, gilo-gilo, sate kikil, bakso, batagor, es tung tung dan sebagainya” (Isfianti, 2018, p. 79). Pedagang tersebut digambarkan senantiasa lewat atau mengelilingkan dagangannya di sekitar kawasan Kampung Kauman.

Dalam penggambaran yang kedua ini *gilo-gilo* memang disinggung secara sangat sekilas. Akan tetapi, hal tersebut sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa para pedagang *gilo-gilo* senantiasa menjajakan dagangannya di sekitar kawasan Kampung Kauman. Hal itu terlihat dari ucapan Maemuna yang menyebut bahwa pedagang *gilo-gilo* dan yang lainnya senantiasa lewat dan tidak pernah berhenti. Menjadi satu indikasi bahwa orang yang bekerja sebagai pedagang *gilo-gilo* tidak sedikit dan berdagang dengan cara berkeliling.

Karya sastra lain yang menyinggung ihwal *gilo-gilo* yakni lirik lagu berjudul “Semarang Ku Datang” karya Teguh Joko Prasetyo. Seperti judulnya, lirik lagu ini bercerita tentang Kota Semarang. Alhasil, dari awal hingga akhir semua penggambarannya berkenaan dengan berbagai hal yang ada di Kota Semarang. Dalam lirik lagu ini dituliskan beberapa hal yang identik dengan Kota Semarang, mulai dari kuliner hingga tempat-tempat menarik dan terkenal. Untuk kuliner yang disebut dalam lirik lagu ini yakni tahu gimbal, lumpia basah, wingko babat, dan *gilo-gilo*. Sementara untuk tempat yakni Tugu Muda, Lawang Sewu, Simpang Lima, dan Kota Lama.

Diketahui bahwa tahu gimbal, lumpia basah, wingko babat, dan *gilo-gilo* merupakan kuliner khas Kota Semarang. Hal itu sesuai dengan penjelasan Astuti (2020) yang menyebut bahwa semua kuliner tersebut adalah makanan khas Semarang. Tahu gimbal, lumpia, dan wingko babat memang dapat ditemukan di daerah atau kota lain. Akan tetapi, terkhusus *gilo-gilo* hanya dapat ditemui di kota ini. Teruntuk tempat seperti Tugu Muda,



Lawang Sewu, Simpang Lima, dan Kota Lama merupakan suatu tempat yang sangat terkenal di Kota Semarang. Tempat-tempat yang memiliki sejarah panjang bagi Kota Semarang dan bahkan negara Indonesia ini banyak didatangi oleh wisatawan, baik lokal maupun asing. Artinya, penyebutan berbagai kuliner dan tempat dalam lirik lagu tersebut dilakukan lantaran semua itu sangat identik dengan Kota Semarang. Berbagai kuliner dan tempat tersebut menjadi sesuatu yang khas dan unggulan di kota ini.

Pastinya, ada alasan yang kuat mengapa pengarang lirik lagu menuliskan *gilo-gilo* di antara berbagai kuliner dan tempat terkenal lain di Kota Semarang. Hal ini membuktikan bahwa posisi *gilo-gilo* teramat penting bagi Kota Semarang, begitu pula masyarakatnya. *Gilo-gilo* menjadi kuliner unggulan dan khas, yang tidak dapat ditemui di daerah atau kota lain. Sehingga, tidak mengherankan jikalau *gilo-gilo* disebut dalam lirik lagu yang bercerita tentang Kota Semarang.

Dalam lirik lagu, disebut bahwa “*gilo-gilo* menawarkan rasa” (Prasetyo, 2021, baris 3,11). Hal ini menjadi suatu indikasi bahwa *gilo-gilo* merupakan kuliner yang menawarkan berbagai kemungkinan rasa bagi para pembelinya. Fakta tersebut dapat dibenarkan lantaran *gilo-gilo* menjajakan jajanan berupa buah-buahan, aneka gorengan, sate-satean, dan berbagai makanan tradisional lain. Dengan beraneka ragamnya jajanan yang dijajakan, membuat *gilo-gilo* mampu menawarkan rasa kepada orang-orang. Para pembeli dapat menikmati segarnya buah-buahan, gurih atau manisnya rasa gorengan, serta berbagai rasa lain dari sate-satean atau makanan-makanan tradisional yang telah disediakan. Berbagai makanan murah meriah tersebut siap untuk dinikmati oleh calon pembeli.

Terlepas dari ketiga karya di atas, harus diakui bahwa karya sastra yang menyinggung atau membahas tentang *gilo-gilo* masih terbatas. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pengetahuan atau pengalaman pengarang terhadap kuliner ini. Jikalau pengarang tersebut tidak atau kurang menguasai dan memahami tentang gambaran kehidupan di Kota Semarang, maka tidak heran jikalau *gilo-gilo* tidak hadir dalam cerita. Pemahaman terhadap Kota Semarang tersebut menjadi penting lantaran *gilo-gilo* tidak dapat ditemukan di daerah atau kota lain.

Kedua, pilihan pribadi pengarang juga menjadi faktor kunci hadir tidaknya *gilo-gilo* dalam teks karya sastra. Kemungkinan besar, para pengarang secara sadar lebih memilih untuk menonjolkan hal-hal lain yang juga identik dengan Kota Semarang, seperti kawasan Kota Lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, Simpang Lima, lumpia, bandeng presto, atau yang lainnya. Ini adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik pembaca. Sehingga, *gilo-gilo* yang mungkin masih kurang banyak dikenal oleh orang-orang dari luar Semarang tidak mendapatkan tempat dalam cerita.

Faktor ketiga yang memengaruhi minimnya penyebutan dan penggambaran *gilo-gilo* dalam karya sastra yakni berkenaan dengan fokus cerita. Pengarang yang karya sastranya bercerita mengenai Kota Semarang sejauh penelusuran penulis lebih banyak memfokuskan ceritanya terhadap persoalan atau topik lain. Misalnya, persoalan banjir dan rob yang dapat dikatakan menjadi masalah utama di Kota Semarang. Selain itu, banyak juga karya sastra yang menggambarkan mengenai kawasan Kota Lama, masalah sosial, dan sisi gelap Kota Semarang, tanpa menyinggung *gilo-gilo*.

Terakhir, pesan yang ingin disampaikan juga berpengaruh terhadap ada tidaknya penggambaran *gilo-gilo* dalam karya sastra. Pengarang mungkin memiliki pesan atau tema yang ingin disampaikan dalam karya sastranya. Kuliner seperti *gilo-gilo* mungkin tidak sesuai dan tidak dapat mendukung pesan tersebut. Sehingga, pada akhirnya *gilo-gilo* tidak digambarkan dalam cerita. Sebaliknya, jikalau terdapat pesan yang ingin

disampaikan dan itu sejalan dengan makna simbolis dari *gilo-gilo*, maka sangat mungkin kuliner ini disinggung dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat melalui ketiga karya sastra sebelumnya.

## 2. *Gilo-gilo*, Karya Sastra, dan Kota Semarang

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa “Slomporet Kematian”, “Senja di Kauman”, dan “Semarang Ku Datang” menyinggung tentang *gilo-gilo*. Dari dua karya sastra tersebut, *gilo-gilo* digambarkan banyak terdapat di sekitar kawasan Kampung Kauman. Dalam “Slomporet Kematian”, pedagang *gilo-gilo* yakni Abdul Malik menjajakan dagangannya di sebelah Timur gerbang Masjid Kauman. Sementara dalam “Senja di Kauman”, para pedagang *gilo-gilo* juga banyak menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling di sekitar Kampung Kauman. Kampung Kauman yang berada di pusat Kota Semarang menjadi salah satu wilayah yang berkembang pesat dan ramai akan aktivitas manusia (Hapsari & Syahbana, 2013). Inilah yang menjadi alasan banyak pedagang *gilo-gilo* menjajakan dagangannya di kawasan ini. Dengan beroperasi di tempat strategis dan pusat keramaian seperti di kawasan Kampung Kauman, harapannya dagangan *gilo-gilo* dapat terjual habis.

Cerpen “Slomporet Kematian” memang tidak secara khusus membahas mengenai *gilo-gilo*, tetapi menurut hemat penulis penggambaran secara sekilas tentang kuliner ini sudah cukup penting. Selain mengenalkan kepada pembaca secara luas, ini dapat memantik pengarang lain untuk menulis karya sastra tentang *gilo-gilo*. Baik itu karya sastra yang secara khusus membahas atau bertema *gilo-gilo*, atau sekadar menyinggungnya dalam cerita. Tidak jauh berbeda, meskipun cerpen “Senja di Kauman” hanya dua kali menyinggung *gilo-gilo* secara sekilas, namun tetap saja sudah cukup penting. Terlebih lagi, terdapat pesan yang tersirat dari penggambaran *gilo-gilo*, yakni tentang kerukunan dan persaudaraan masyarakat Kampung Kauman. Demikian juga lirik lagu “Semarang Ku Datang” yang menyebutkan *gilo-gilo* di antara kuliner dan tempat-tempat terkenal lain di Kota Semarang. Ini juga merupakan salah satu cara pengarang untuk memperkenalkan dan menonjolkan *gilo-gilo* kepada orang-orang.

Karya sastra menjadi salah satu media yang sentral dalam mengenalkan dan mengembangkan posisi *gilo-gilo*. Karya sastra dapat dibaca di mana dan kapan saja. Selain itu, membaca karya sastra akan memudahkan pembaca menangkap informasi yang terdapat dalam teks, lantaran sifatnya yang lebih cair, menghibur, serta tidak seserius dan semonoton karya ilmiah. Artinya, jika *gilo-gilo* terdapat dalam teks sastra, maka pembaca sangat mungkin akan mencoba mencari tahu informasi terkait *gilo-gilo*, dan pada akhirnya mengenal kuliner tersebut.

Selain mengenalkan kepada masyarakat luas atau luar Semarang, penggambaran *gilo-gilo* dalam tiga karya sastra tersebut juga merupakan suatu usaha untuk melestarikan kuliner legendaris ini. Orang-orang yang pada akhirnya mengenal kuliner ini setidaknya akan mencoba mencicipinya ketika sedang berada di Kota Semarang. Sehingga, hal ini akan mendorong para pedagang *gilo-gilo* untuk terus berjualan, lantaran dagangannya laris manis terjual. Karya-karya sastra tersebut juga dapat menjadi perekam cerita bahwa di Kota Semarang terdapat suatu kuliner bernama *gilo-gilo*.

Penggambaran *gilo-gilo* dalam karya sastra juga berkaitan dengan gambaran masyarakat Kota Semarang. Abdul Malik dalam “Slomporet Kematian” lebih memilih mewariskan *gilo-gilo* miliknya kepada keponakannya adalah bentuk pesan pengarang bahwa dengan pewarisan *gilo-gilo* tersebut diharapkan eksistensi kuliner ini dapat terjaga. *Gilo-gilo* diwariskan dari generasi “tua” kepada generasi “muda”. Ini menjadi perlu

karena keberadaan kuliner legendaris seperti *gilo-gilo* cukup penting bagi masyarakat Kota Semarang dan turut membantu membentuk identitas kota. Ia mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Selain itu, *gilo-gilo* yang tergambar dalam karya sastra juga dapat menjadi daya tarik wisata. Mengingat bahwa peran karya sastra dalam pariwisata tidak boleh diabaikan. Bahkan, pariwisata berhutang banyak pada karya sastra karena banyak destinasi menjadi lebih populer karenanya (Tahiri et al., 2021). Dalam “Semarang Ku Datang” *gilo-gilo* menawarkan rasanya yang nikmat. Ini menunjukkan bahwa *gilo-gilo* merupakan kuliner yang enak dan wajib untuk dicoba oleh orang-orang. Dalam arti luas, hal itu menunjukkan bahwa kuliner-kuliner di Kota Semarang sangat nikmat. Dengan cara tersebut, orang-orang yang berasal dari luar Semarang diharapkan datang berkunjung. Kunjungan tersebut akan membantu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat Kota Semarang. Selain aspek rasa, *gilo-gilo* juga mempunyai aspek pendukung lain yang tidak kalah penting yakni sejarah dan cerita.

Penggambaran *gilo-gilo* melalui tokoh Koh Soni dalam “Senja di Kauman” yang tidak membatasi atau membedakan orang yang menggunakan gerobaknya, sebenarnya adalah cara pengarang menampilkan gambaran masyarakat Kota Semarang yang terjaga kerukunannya. Ini menjadi salah satu cara untuk mengukuhkan dan menggambarkan identitas Kota Semarang sebagai kota yang plural. Di kota ini, semua golongan hidup dengan rukun, tanpa ada pertengkaran dan permusuhan.

Jika dilihat lebih jauh lagi, sebenarnya *gilo-gilo* memiliki makna simbolis yang sejalan dengan topik tersebut. *Gilo-gilo* terkenal dengan jajannya yang sangat beragam. Meskipun beragam, jajanan tersebut seolah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi. *Gilo-gilo* juga ditujukan untuk semua orang tanpa memandang agama, etnis, bangsa, atau kelas sosial. Dengan harganya yang murah, semua orang tanpa terkecuali dapat menikmati jajanan ini. Hal itu menjadi bukti bahwa *gilo-gilo* sebenarnya menyimpan makna tentang pentingnya menjaga kerukunan dan tidak membedakan.

Terkait hal itu, Wiyarso (dalam Semarangkota.go.id, 2023) bahkan menyebut bahwa *gilo-gilo* terbentuk dari akulturasi budaya di Kota Semarang. Sebab, pedagang *gilo-gilo* menjual bukan hanya makanan dari Jawa, namun juga berbagai makanan yang berasal atau dipengaruhi oleh etnis-etnis lain di Kota Semarang. Bisa diambil contoh dari makanan yang sering dijual oleh pedagang *gilo-gilo* yakni lumpia. Diketahui bahwa lumpia merupakan hasil perpaduan dari budaya kuliner Tionghoa dan Jawa (Susanti & Purwaningsih, 2015; Brahmanto, 2022). Ini menjadi bukti bahwa terdapat ikatan kuat antara *gilo-gilo* dan gambaran kerukunan yang terjalin kuat dalam kehidupan masyarakat Kota Semarang.

Kota Semarang memang sedari dulu terkenal dengan masyarakatnya yang hidup rukun. Nyaris tidak pernah ada konflik serius yang disebabkan oleh perbedaan etnis, bangsa, atau agama di kota ini. Semarang bahkan disebut sebagai salah satu kota yang paling toleran. Meskipun penduduknya banyak yang berbeda secara budaya, agama, dan suku, tetapi tetap rukun dan tidak pernah berselisih (Safuan, 2022). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Kota Semarang dikatakan sebagai wilayah dengan kehidupan sosial relatif aman (Svarajati, dalam Kholiludin et al., 2015). Di kota Semarang ini, setiap elemen masyarakat dengan latar belakangnya masing-masing hidup dalam kerukunan tanpa ada permusuhan.

## Simpulan

Tidak banyak karya sastra yang menyinggung dan membahas mengenai *gilo-gilo*. Setidaknya ada tiga karya sastra yang membahas *gilo-gilo*, yakni cerpen “Slompret Kematian”, cerpen “Senja di Kauman”, dan lirik lagu “Semarang Ku Datang”. Penyebab masih minimnya bahasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pengetahuan atau pengalaman pengarang sastra terhadap *gilo-gilo*, faktor pilihan pribadi pengarang, serta fokus dan pesan cerita.

*Gilo-gilo* dalam karya sastra digambarkan sebagai kuliner yang dekat dengan masyarakat Kota Semarang. *Gilo-gilo* banyak terdapat di kawasan Kampung Kauman. Hal ini lantaran Kampung Kauman berada di pusat Kota Semarang yang menjadi wilayah ramai akan aktivitas manusia. Alasan kuat adanya *gilo-gilo* dalam karya-karya tersebut yakni sebagai upaya untuk mengenalkan dan mempromosikannya kepada masyarakat luas. Selain itu, juga sebagai bentuk upaya untuk melestarikan kuliner legendaris ini.

Studi ini menggarisbawahi potensi elemen kuliner dalam sastra untuk menjadi sarana pelestarian budaya dan komentar sosial. Representasi *gilo-gilo* yang terbatas namun bermakna dalam sastra menyoroti perlunya narasi budaya yang lebih beragam dan inklusif dalam karya sastra. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi kuliner daerah lain direpresentasikan dalam sastra dan peran mereka dalam membentuk identitas budaya dan dinamika sosial.

Kesimpulannya, meskipun representasi *gilo-gilo* dalam karya sastra saat ini masih terbatas, penggambarannya memberikan wawasan yang kaya akan interaksi antara tradisi kuliner, identitas budaya, dan nilai-nilai sosial. Studi ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana elemen kuliner lokal dapat dimanfaatkan dalam sastra untuk merefleksikan dan membentuk narasi sosial budaya yang lebih luas, membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut dalam persimpangan antara makanan, budaya, dan sastra.

## Referensi

- Adelia, L. (2017). *Yang Asli Semarang Pasti Tahu Penjual Gilo Gilo. Tapi Tahukan Kamu Apa Artinya?* Jateng Tribunnews. <https://jateng.tribunnews.com/2017/11/13/yang-asli-semarang-pasti-tahu-penjual-gilo-gilo-tapi-tahukan-kamu-apa-artinya>
- Amar. (2009). Identitas Kota, Fenomena, dan Permasalahannya. *Jurnal Ruang*, 1(1). 55-59.
- Astuti, M. T. (2020). Communication Strategy in Promoting Cultural Tourism Destinations in Semarang City. *KnE Social Sciences*, 4(12). <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7606>
- Barker, C. (2013). *Cultural studies: Teori & praktik* (terj. Nurhadi). Kreasi Wacana.
- Brahmanto, E. (2022). Gatronomi Lawang Sewu dan Lumpia Sebagai Icon Kota Semarang Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12427>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hall, S. (1997). *The work of representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representation and signifying practices* (pp. 13–74). Sage.

- Hapsari, A., & Syahbana, J. A. (2013). Pergeseran Fungsi Rumah di Kampung Kauman Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(1), 168-182.  
<https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.1450>
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas kuliner nusantara dalam kumpulan puisi aku lihat bali karya mas triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24-36.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6002>
- Iman, A. N. (2022). *Menikmati gilo-gilo, jajanan khas semarang tempo doeloe*. Detik.  
<https://www.detik.com/jateng/kuliner/d-6425044/menikmati-gilo-gilo-jajanan-khas-semarang-tempo-doeloe>
- Indrianto, A. T. L., Tourism, & Kristanti, D. A. (2024). Pengembangan wisata kuliner di kota Semarang. *Jurnal Cahaya Mandalika* 5(1): 203–208.  
<https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2633>
- Isfianti, P. (2018). Senja di Kauman. In *Slomporet Kematian: Kumpulan Cerpen Pemenang Sayembara Cerpen Tema "Kota Lama"*. Hysteria.
- Juliastuty, D. (2013). Pemertahanan budaya tionghoa dalam novel kau, aku dan sepucuk angpau merah karya Tere Liye. *Kandai*, 9(2), 342–356.
- Kholiludin, T., Ceprudin, Nurdin, N. I., Ibnu, M., Mawahib, M. Z., Anwar, K., & Cahyono. (2015). *Sinar Damai dari Kota Atlas: Sejarah, Agama, dan Budaya Masyarakat Semarang*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Kiptiyah, B. M. (2018). *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara*.  
[http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540518693.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540518693.pdf)
- Kurniawati, W., Dewi, D. I. K., & Nurini. (2023). The Street Alley (Gang) As Negotiating Space in the Urban Kampung: The Case of Semarang. In S. Roitman & D. Rukmana (Eds.), *Routledge Handbook of Urban Indonesia* (pp. 178–192). Routledge.
- Mahdzi, A. (2018). Slomporet Kematian. In *Slomporet Kematian: Kumpulan Cerpen Pemenang Sayembara Cerpen Tema "Kota Lama"*. Hysteria.
- Muhajir. (2018). Konflik Sosial Kota dalam Cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober. *Seminar Nasional, Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PBSI) 40*, 137–146.
- Nitisuari, N., & Wardono, P. (2013). Museum Sejarah Kuliner Tradisional Indonesia. *Interior Design*, 2(1), 1-7.
- Novita, A. (2015). Gerakan Sarekat Buruh Semarang tahun 1913-1925. *Jurnal of Indonesia History*, 3(2), 1-7.
- Prasetyo, T. J. (2021). *Semarang Ku Datang - Official Video*. YouTube.  
<https://youtu.be/FxttodKu4sk?si=dPK4sikdfvSIPN9a>

- Prasta, M. (2021). Potensi Wisata Kuliner Kota Surakarta dan Strategi Mengembangkan Wisata Kuliner Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 37-47.  
<https://doi.org/10.53691/jpi.v17i1.134>
- Pujiyati. (2013). *Studi Potensi Wisata Makanan (Food Tourism) dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safuan, A. (2022). *Kampung Multietnik Semarang Simbol Toleransi*. Media Indonesia.  
<https://www.google.com/amp/s/mediaindonesia.com/amp/ramadan/483297/kampung-multi-etnik-semarang-simbol-toleransi>
- Sari, I. Y. (2020). Hakekat Arsitektur Kampung Kota dalam Konteks Filosofis. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 118–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/lja.v3i2.7541>
- Semarangkota.go.id. (2023). *Gilo-gilo Jadi Suguhan Makanan di Launching Festival Semarang Rumah Kita*. Semarang Kota. <https://semarangkota.go.id/p/4334/gilo-gilo-jadi-suguhan-makanan-di-launching-festival-semarang-rumah-kita>
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua. *SUAR BETANG*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Susanti, I. E., & Purwaningsih, S. M. (2015). Lumpia Semarang pada Masa Orde Baru (Lumpia sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang). *Avatara, EJournal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 384-390.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12661>
- Tahiri, A., Kovaçi, I., & Bushi, F. (2021). The Impact of Literature on Tourism. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(2), 495-500.  
[https://doi.org/10.14505/jemt.12.2\(50\).17](https://doi.org/10.14505/jemt.12.2(50).17)
- Tio, J. (2001). *Kota Semarang dalam Kenangan*. Sinar Indonesia.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44.  
<https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Wardhana, P. M. N., & Suryadi, A. (2021). Survivalitas Pedagang Gilo-Gilo Semarang Tahun 1960-2000. *Journal of Indonesian History*, 10(2), 141-154.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v10i2.53363>
- Wibisono, R. (2018). *Kisah Penjual Gilo-Gilo dan Asal Nama yang Unik*. Solo Pos.  
<https://www.google.com/amp/s/jateng.solopos.com/kisah-penjual-gilo-gilo-dan-asal-nama-yang-unik-940649/amp>